

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN



Editor  
Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis

FKIP Universitas Bengkulu, 26 - 27 September 2012

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN

TEMA  
*BAHASA DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI*

Editor  
Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis

FKIP Universitas Bengkulu, 26 – 27 September 2012

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor* : Didi Yulistio dan Bustanuddin Lubis  
*Setting* : Bustanuddin Lubis  
*Desain Cover* : Bustanuddin Lubis

***Hak cipta dilindungi undang-undang***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 Oktober 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Prosiding Seminar Nasional**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2010

ix, 443 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-30-4**

## KATA PENGANTAR

Fenomena paling menonjol yang terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Muncul kekhawatiran bahwa proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri bangsa. Khususnya, yang terkait dengan kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Disiplin keilmuan bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya perlu mengantisipasi tantangan globalisasi tersebut. Bahasa Indonesia pada masa depan harus mampu mengakomodasi perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang mungkin dihadapi. Di dalam kehidupan sastra juga diperlukan suatu politik sastra. Sastra Indonesia harus lebih dimasyarakatkan, tidak saja untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas. Penerbitan karya-karya sastra harus dilakukan dalam jumlah yang besar. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi semestinya menjadi tempat untuk membaca karya-karya sastra. Pengajaran bahasa dan sastra serta seni harus menjadikan karya sastra dan karya seni sebagai sumber pembelajaran. Sebab, bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi bahasa (dan sastra) yang penting di dunia.

Merujuk pada pandangan di atas, maka sangat penting dilakukan kegiatan bernuansa akademis bagi kelompok profesi bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya yang tergabung dalam Badan Kerjasama PTN Wilayah Barat Indonesia untuk melaksanakan pertemuan rutin yang dikemas dalam kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (Semirata). Kegiatan Semirata merupakan wadah silaturahmi akademis dan penyamaan persepsi dalam disiplin keilmuan bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya sebagai cerminan dari kreativitas pengembangan berpikir inovatif maupun pemanfaatan hasil-hasil penelitian para penulis yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk Prosiding. Oleh karena itu, prosiding ini merupakan kumpulan makalah pengembangan berpikir inovatif dan hasil penelitian yang telah disajikan/ditampilkan para penulis dalam Seminar Nasional dan Rapat Tahunan BKS PTN Wilayah Barat, yang dilaksanakan di FKIP Universitas Bengkulu, pada tanggal 26-27 September 2012. Tema sentral kegiatan Seminar Nasional ini adalah “*Bahasa dalam Perspektif Globalisasi*”.

Prosiding Seminar Nasional bidang Bahasa, Sastra, dan Seni serta Pengajarannya ini berisi 65 makalah yang telah ditampilkan para penulis yang berasal dari PTN keanggotaan BKS-Barat, PTS, dan Dinas Pendidikan Bengkulu Tengah serta dua makalah utama. Panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Prof. Dr. Rozinah Jamaludin (*University Science Malaysia*) dan Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (*Universitas Negeri Yogyakarta*) yang telah memberikan pencerahan sebagai pembicara utama dalam Seminar Nasional. Upaya menerbitkan hasil tulisan para praktisi dan peneliti dalam bentuk prosiding ini merupakan salah satu cara untuk menghidupkan budaya akademik dalam kegiatan profesi bidang Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya secara terus-menerus. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ini dengan baik dan Bapak Dr. Syahron Lubis, MA., Ketua BKS-Barat bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajarannya yang telah memberikan dukungan penyelenggaraan semirata. Harapan kita semua mudah-mudahan penerbitan prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi sidang pembaca dalam pengembangan keilmuan sesuai bidangnya. Atas nama penyunting, mohon maaf atas semua kekurangan dalam penerbitan prosiding ini.

Bengkulu, Oktober 2012

Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis

## DAFTAR ISI

Pendidikan Sastra dan Seni-Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1-4
Dinamika Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi <i>Abdurahman</i>	5-12
Peran Cerpen Anak dalam Pembentukan Karakter Sensitif Gender (Analisis Gender Pada Kumpulan Cerpen Majalah <i>Bobo</i> ) <i>Ade Husnul Mawadah</i>	13-22
Memfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menumbuhkembangkan Penulisan Sastra <i>Albertus Sinaga</i>	23-29
Bahan Ajar Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Rupa <i>Anam Ibrahim</i>	30-33
Budaya, Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa <i>Andi Wete Polili</i>	34-37
Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Refleksi Jati Diri pada Masyarakat Majemuk di Kota Jambi <i>Andiopenta Purba</i>	38-44
Tes Toifl (The Test Of <i>Bahasa Indonesia As A Foreign Language</i> ) Sebuah Terobosan dan Solusi di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan Serta Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia <i>Armiwati</i>	45-48
Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang <i>Arza Aibonotika</i>	49-56
Nalar dalam Mitos <i>Burung Titiran Jadi Ular</i> <i>Bustanuddin Lubis</i>	57-63
Bahasa Iklan dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat <i>Catur Wulandari</i>	64-68
Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa <i>Daulat Saragi</i>	69-79
Menyapa Pembaca Melalui Tulisan: Analisa Metadiskursus Terhadap Wacana Argumentatif oleh Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unja <i>Dedy Kurniawan</i>	80-89
Model Faktor Sosio-Praktik yang Terefleksi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Multietnik <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	90-97

Kajian Tekstual dan Kontekstual: Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu <i>Didi Yulistio</i>	98-106
Meningkatkan Kemampuan Guru Menulis Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Format <i>Eddy Pahar Harahap</i>	107-113
Students' Exposure To Call Technologies: A Case Study <i>Eka Novita</i>	114-121
Penerapan "Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method" Untuk Meningkatkan Kemampuan "Reading Comprehension" <i>Eliwarti</i>	122-128
Strategi Berbasis Literasi - Kolaborasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK <i>Elyusra</i>	129-141
Penulisan Bahan Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Lokal di Sekolah <i>Emi Agustina</i>	142-148
Menumbuhkembangkan Penulisan Karya Sastra Puisi Murid Sekolah Dasar <i>Emillia</i>	149-152
Tayangan Budaya di Televisi Meningkatkan Rasa Nasionalis dan Kebanggaan Berbangsa <i>Endang K. Trijanto</i>	153-159
Kajian Afiks Pembentuk Nomina Turunan Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi <i>Ermanto</i>	160-167
Should Language Learning Strategies Be Taught To Language Learners (Secodary School Students In Indonesia)? <i>Fakhri Ras</i>	168-171
Schemata on The Teaching of Reading to EFL Students <i>Gita Mutiara Hati</i>	172-176
Gengsi dan Pragmatisme Perilaku Berbahasa dalam Karya Sastra Remaja Indonesia <i>Muhammad.Al-Hafizh</i>	177-182
Fenomena Berbahasa dalam Facebook <i>Hasnah Faizah AR</i>	183-188
Perilaku Berbahasa Refleksi Jati Diri Bangsa <i>Hindun</i>	189-198
Peran Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa PGSD Menulis Karya Sastra Anak <i>Irma Suryani</i>	199-204
Perilaku Berbahasa pada Penentuan Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara <i>Isda Pramuniati Dan Evi Eviyanti</i>	205-211
Sastra (Lisan) dan Narasi Jati Diri Bangsa <i>Khairil Anwar</i>	212-218

Pengayaan Bahasa Indonesia Sepanjang Masa Demi Martabat dan Wibawanya <i>Larlen</i>	219-223
Sikap dan Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Cermin Diri Terhadap Rasa Cinta Tanah Air dan Persatuan Bangsa <i>Linda Silawati</i>	224-227
Kontruksi Verba Nasal dalam Bahasa Rejang <i>Marina Siti Sugiyati</i>	228-232
LPTK Sebagai Penghasil dan Pengembangan Profesi Guru Bahasa, Sastra dan Seni <i>Martono</i>	233-236
Kajian Sosiokultural pada Pembelajaran Bahasa Kedua <i>Melati</i>	237-240
Penilaian Otentik ( <i>Authentic Assessment</i> ) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Moh. Nur Arifin</i>	241-251
Memahami Bahasa Agama Melalui Kajian Semiotik di Era Globalisasi <i>Muhammad Surip</i>	252-262
Diatesis Medial dalam Bahasa Melayu <i>Muhammad Yusdi</i>	263-266
Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan <i>Ngudining Rahayu</i>	267-272
Budaya Tidak Produktif Menghambat Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional (Studi Deskriptif Kualitatif Pengadopsian Bahasa Asing oleh Mahasiswa Stikes Dehasen Bengkulu) <i>Noermanzah</i>	273-279
Menumbuh Kembangkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Appresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas <i>Nurhaedah Gailea dan Siti Hikmah</i>	280-288
Euphemism in Sms-Based Communication Between <i>Openmind Magazine</i> and Its Readers <i>Rachmawati</i>	289-292
Peran Bahasa Inggris dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing <i>Radiatan Mardiah</i>	293-296
Fungsi Ujar dalam Layanan Pesan Singkat ( <i>Sms Broadcast</i> ) pada <i>Flexi</i> <i>Rahmah</i>	297-302
Model Pembelajaran Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Proses-Genre <i>Refnaldi</i>	303-311
Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia <i>Ria Ariesta</i>	312-318
Sinergisitas Pengajaran Sastra di Kampus dan Sekolah <i>Ronidin</i>	319-324
Keterkaitan Bahasa Dengan Nasionalisme Terhadap Kepunahan Bahasa Daerah Tinjauan Sosiologi Sastra <i>Rosmawaty</i>	325-332

The English Learning Conditions and Facilities at Senior High-Schools (SMAs) in Bengkulu Province	333-348
<i>Safnil</i>	
Pilihan Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang	349-354
<i>Saunir Saun</i>	
Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas	355-359
<i>Siti Hikmah dan Nurhaeda Gailea</i>	
Mengawinkan Paikem dan Model Kreatif- Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi	360-366
<i>Sudaryono</i>	
Menumbuhkan Kebiasaan Membaca dan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Global	367-371
<i>Suhartono</i>	
Teks Cerpen dan Teks Wawancara Dilihat dari Bahasa Evaluatif	372-380
<i>Sumarsih</i>	
Asking Questions in Teaching English	381-387
<i>Supriusman</i>	
Membentuk Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Materi Bacaan	388-392
<i>Susetyo</i>	
Strategi Pengajaran Sastra Melalui Peningkatan Menulis Karya Sastra	393-398
<i>Syafrial</i>	
Analisis Biografi Tentang Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dalam Membaca	399-403
<i>Syofia Delfi</i>	
Pengembangan Kurikulum BIPA Berbasis Muatan Lokal	404-407
<i>Wawan Gunawan</i>	
Seni dan Komunikasi Dulu dan Sekarang	408-413
<i>Wembrayarli</i>	
Personal Names and Nicknames Typologies of The Graduate Students of Padang State University	414-421
<i>Wisma Yunita</i>	
Pemanfaatan Media Jejaring Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global	422-427
<i>Yudi Juniardi</i>	
Mengembangkan Visualisasi Bahasa Puisi Sebagai Model Pembinaan Menulis Sastra Bagi Siswa	428-432
<i>Yusra D.</i>	
Strategi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah (Seni Rupa dalam Materi Seni Budaya)	433-438
<i>Zulkifli</i>	
Language From Globalization Perspectives: The Role of ICT and Multimedia	439-443
<i>Rozinah Jamaludin</i>	

## NALAR DALAM MITOS *BURUNG TITIRAN JADI ULAR*

Bustanuddin Lubis<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui makna apa atau pesan apa yang ada dalam mitos burung titiran jadi ular yang dipahami oleh masyarakat Kaur sebagai tanda terjadinya bencana. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana memaknai tanda-tanda yang ada dalam mitos *Burung Titiran jadi Ular*. Metode yang digunakan untuk membedah tanda-tanda dalam mitos tersebut adalah semiotik. Mitos *Burung Titiran jadi Ular* merupakan mitos masyarakat Kaur yang sampai sekarang masih ada dalam masyarakat. Kaur merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Mitos ini menceritakan burung titiran berubah menjadi ular namun dalam suaranya tetap seperti suara burung. Hasil yang ditemukan ikon sebagai berikut bapak Subri, burung, bunyi, ular, tuo-tuo, alim ulama, cerdik pandai, tokoh pemuda, diskusi, naga, sungai dan danau, dan banjir. Indeks yang ditemukan adalah petikan tangan, suara siulan, dan perubahan burung titiran. Simbolnya adalah burung titiran dimakan ular dan burung titiran berubah jadi ular. Tanda yang diberikan burung titiran berdasarkan pemahaman masyarakat pendukungnya adalah gejala alam untuk memberi tanda sebagai peringatan.

Kata kunci: nalar, mitos, burung titiran jadi ular

### PENDAHULUAN

Mitos merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam mitos inilah khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak karena di situ tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan mitos apa saja. Di situ bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa kalau khayalan atau nalar manusia tersebut mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam mitos, mengapa kadang-kadang atau seringkali ditemukan mitos-mitos yang mirip atau agak mirip satu dengan yang lain.

Perlu untuk diperhatikan bahwa saya menggunakan kata mitos bukanlah merujuk pada kajian mitologi atau mitos-mitos dalam pandangan masyarakat yang berhubungan dengan ilmu gaib. Mitos di sini tidak lain adalah cerita rakyat atau dongeng. Seperti halnya Levi Strauss dalam strukturalismenya mengungkapkan dongeng dengan mitos (dalam Ahimsa-Putra, 2006: 77). Namun Barthes (2004) mempunyai pandangan sendiri tentang mitos yakni mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari –seperti halnya cerita-cerita tradisional–, melainkan sebuah cara pemaknaan; dalam bahasa Barthes menyebutkan tipe wicara.

Berdasarkan kedua pendapat tokoh tersebut, saya dapat menarik benang merahnya yakni kedua tokoh tersebut setuju dengan ungkapan bahwa mitos dalam pandangan mereka bukanlah menunjuk pada mitologi. Selain itu kedua tokoh tersebut juga menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi untuk penyampaian pesan. Levi Strauss mengungkapkan hubungan mitosnya dengan bahasa yakni bahwa bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaan, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa diketahui dari pengucapannya. Keduanya mengikuti pandangan de Saussure tentang bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena yang memiliki dua aspek tersebut. Di mata Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistikal dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedang aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek struktural. Bahasa

---

<sup>1</sup> Bustanuddin Lubis, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu  
Email: bustanuddinlubis@yahoo.com

dalam pengertian kedua ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem struktur, yang relatif tetap, yang tidak terpengaruh oleh individu-individu yang menggunakannya (dalam Ahimsa-Putra, 2006: 80).

Barthes (2004) juga mengungkapkan bahwa mitos adalah penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Berdasarkan uraian di atas kedua tokoh tersebut mengungkapkan adanya pesan-pesan yang terkandung dalam mitos-mitos tersebut. Kedua tokoh itu melandasi teorinya dengan teori Saussure yang mengungkapkan adanya *langue* dan *parole*. Atas dasar itulah maka kedua tokoh tersebut mengembangkan teorinya dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menemukan pesan-pesan yang ada dalam mitos tersebut. Selanjutnya Levi Strauss mengembangkan strukturalisme dan lebih dikenal dengan strukturalisme Levi Strauss. Sedangkan Barthes lebih mengembangkan teori Saussure untuk menemukan pesan-pesan yang ada melalui suatu bahasa yakni dengan kajian semiotik.

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dapat berupa teks tulisan ataupun lisan. Mitos merupakan salah satu teks yang mempunyai makna atau pesan yang ingin disampaikan terhadap pembaca atau pendengarnya. Indonesia sangat kaya akan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat. Mitos itu mengandung nilai kedaerahan dan norma-norma yang dapat dijadikan masyarakat sebagai teladan.

Mitos *Burung Titiran jadi Ular* merupakan mitos masyarakat Kaur yang sampai sekarang masih ada dalam masyarakat. Kaur merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Mitos ini menceritakan burung titiran berubah menjadi ular namun dalam suaranya tetap seperti suara burung. Hal ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat, baik itu alim ulama, tokoh masyarakat, pemuda, cerdik pandai, dan tokoh adat. Peristiwa ini ditafsirkan mereka sebagai tanda akan terjadinya bencana.

Berdasarkan uraian di atas, saya akan mencoba menganalisis mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini dengan analisis semiotik. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana memaknai tanda-tanda yang ada dalam mitos *Burung Titiran jadi Ular*. Untuk membedah tanda-tanda apa yang terdapat dalam cerita itu yang dapat menjadi pesan-pesan dalam mitos tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna apa atau pesan apa yang ada dalam mitos burung titiran jadi ular yang dipahami oleh masyarakat Kaur sebagai tanda terjadinya bencana.

### **Semiotik Struktural dan Pascastruktural**

Semiotik berasal dari kata Yunani *semion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993 :1). Lebih lanjut Preminger (Pradopo, 2005 : 19) semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002 : 40).

Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi atau pesan baik secara verbal maupun nonverbal sehingga bersifat komunikatif, hal tersebut memunculkan suatu proses pemaknaan oleh penerima tanda akan makna informasi atau pesan dari pengirim pesan. Di samping itu semiotik adalah salah satu ilmu yang oleh beberapa ahli atau pemikir dikaitkan dengan kedustaan, kebohongan, dan kepalsuan, sebuah teori dusta. Jadi, ada asumsi terhadap teori dusta ini serta beberapa teori lain yang sejenis, yang dijadikan sebuah titik berangkat dari sebuah kecenderungan semiotik yang kemudian disebut juga dengan hipersemiotik (*hypersemiotics*). Umberto Eco yang menulis tentang teori semiotik ini mengatakan bahwa semiotik "... pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang memperelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta" (Piliang, 2003: 43-44).

Charles Sandres Pierce (1978) mengungkapkan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan mediuim tanda. Manusia dapat berkomunikasi dengan sarana tanda.tanda dalam kehidupan manusia terdiri dari berbagai macam, anatar lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal yang dapat berbentuk ucapan kata, maupun tanda nonverbal yang dapat berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat dapat berupa lambaian tangan, dimana hal tersebut bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diartikan setuju. Tanda bunyi seperti klakson, terompet, genderang, tiupan peluit, suara manusia, dering telepon, dll. Tanda verbal dapat

diimplikasikan melalui huruf-huruf dan angka. Selain itu dapat pula berupa tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas, dan sebagainya. Lebih jauh Pierce menjelaskan semiotik dengan tanda-tanda yang digolongkan dalam ikon, indeks, dan simbol.

Pierce (Ratna, 2004 : 101) mengemukakan bahwa tanda memiliki tiga sisi/triadic ;

1. Representant, ground, tanda itu sendiri. Hubungan tanda dengan ground menurut Van Zoest (1993 : 18-19) adalah :
  - a. Qualisigns, Tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat.
  - b. Sinsigns, Sinsigns ialah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan.
  - c. Legisigns, Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.
2. Objek (designatum, denotatum, referent) yaitu apa yang diacu. Hubungan antara tanda dengan denotatum yaitu :
  - a. Ikon, Ikon adalah hubungan tanda dan objek karena serupa. Ikon dibagi tiga macam :
    - Ikon topografis, berdasarkan persamaan tata ruang.
    - Ikon diagramatis, berdasarkan persamaan struktur.
    - Ikon metaforis, berdasarkan persamaan dua kenyataan yang didenotasikan.
  - b. Indeks, Indeks adalah hubungan tanda dan objek karena sebab akibat.
  - c. Simbol, Simbol adalah hubungan tanda dan objek karena adanya kesepakatan, tidak bersifat alamiah.
3. Interpretant, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima. Hubungan antara tanda dan interpretan oleh Peirce dalam Van Zoest (1993 : 29) dibagi menjadi tiga macam :
  - a. Rheme, tanda sebagai kemungkinan : konsep
  - b. Decisigns, dicent signs, tanda sebagai fakta : pernyataan deskriptif.
  - c. Argument, tanda sebagai nalar : proposisi.

Semiotik yang diuraikan Pierce adalah sebuah pendekatan semiotik dengan menggunakan pendekatan struktural, dimana hanya melihat tanda-tanda dalam satu sisi saja. Sedangkan untuk mengetahui kedalaman makna suatu tanda diperlukan pendekatan yang lain. Pendekatan itu antara lain pendekatan pascastruktural yang digunakan untuk membedah lebih lanjut mengenai kode-kode yang tersembunyi di balik berbagai macam tanda dalam sebuah wacana. Salah satu pendekatan pascastruktural guna menelaah lebih lanjut mengenai kode-kode yang tersirat adalah melalui pendekatan pascastruktural yang diungkapkan oleh Roland Barthes.

Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* (1975) mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Kode hermeneutik yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, pengguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain.

Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda, misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi yang maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, atau pertentangan dua unsur, skizofrenia.

Kode narasi atau proairetik, yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

Kode kebudayaan atau kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda, dll.

## **METODOLOGI**

Analisis mitos ini adalah untuk mencari makna-makna yang terdapat dalam mitos burung titiran jadi ular melalui tanda-tanda yang ada dalam mitos tersebut. Metode yang saya pergunakan untuk menjawab permasalahan ini saya menggunakan beberapa langkah yang termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Metode ini memandang bahwa karya sastra adalah sebuah karya imajinasi pengarang yang mempunyai makna-makna yang diinginkan disampaikan dalam bentuk pesan. Untuk penganalisisan unsur-unsur tanda yang ada di dalamnya, saya menganalisisnya dengan semiotik yang dilakukan oleh Pierce (semiotik struktural). Selanjutnya untuk melihat kode-kode yang terdapat dalam mitos tersebut, saya menganalisisnya dengan semiotik Barthes (semiotik pascastruktural – posmoderenisme).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis mitos *Burung Titiran jadi Ular* adalah:

1. Memverifikasi data-data yang ada dengan cara membuat asumsi-asumsi teoritis dalam menentukan dan menyusun tanda-tanda yang ada.
2. Menjabarkan dan menafsirkan tanda-tanda yang telah ditemukan dengan semiotik struktural
3. Menjabarkan dan menafsirkan tanda-tanda yang telah ditemukan dengan semiotik pascastruktural - posmoderenisme

## **PEMBAHASAN**

### **Mitos *Burung Titiran Jadi Ular* dengan Semiotika Struktural**

Analisis temuan data dalam kaitannya dengan deskripsi bahasa yang terdapat dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular*, pada awal analisis ini akan diuraikan dengan pendekatan semiotik struktural. Pendekatan semiotik struktural yang saya pergunakan adalah berlandaskan pada apa yang dilakukan oleh Pierce dalam teori semiotiknya, yakni tanda itu berdasarkan objeknya dipandang sebagai ikon, indeks, dan simbol. Saya menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam mitos ini melalui bahasa yang terdapat dalam teksnya. Bahasa dalam bentuk kata tersebut merupakan interpretasi dari suatu bentuk dan fungsi. Jadi, kata-kata ini mewakili visualnya.

Deskripsi tanda yang terdapat dalam teks mitos tersebut adalah ikon Bapak Sabri merupakan ikon yang menunjukkan seseorang, dalam hal ini bapak merupakan sapaan yang dipergunakan untuk laki-laki dewasa. Ikon yang muncul adalah seseorang yang mempunyai ikon penis yang membedakannya dengan lawan jenisnya. Walaupun di dalam teks tidak digambarkan ikon bapak ini tinggi atau pendek, hitam atau putih, rambutnya panjang atau pendek, keriting atau lurus, dll. Namun ikon Bapak Subri itu merupakan ikon yang menunjukkan seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga.

Ikon burung adalah ikon binatang yang memiliki sayap dan bisa terbang. Ikon burung di sini adalah burung titiran yang berada dalam sangkar walaupun tidak disebutkan di dalam sangkar namun ikon burung titiran ini merupakan binatang peliharaan Bapak Subri. Layaknya burung yang menjadi peliharaan seseorang pasti membuatkan sangkar untuk burungnya itu supaya tidak lepas atau terbang. Ikon burung titiran ini juga dianggap burung kedewaan (dalam cerita), hal ini dikarenakan burung ini sering membawa tanda-tanda bila akan terjadi sesuatu (dalam pemahaman masyarakat dulu). Seperti halnya burung gagak bila bertengger dekat rumah merupakan pertanda tidak baik. Jadi ikon burung di sini adalah ikon yang menunjukkan jenis binatang yang memiliki sayap dan dalam teks dikhususkan dengan ikon burung titiran yang berbadan kecil dan berwarna indah dengan suara yang bagus.

Ikon bunyi adalah ikon suara yang keluar dari alat artikulasi yang memberikan arti-arti tertentu. Sebagian bunyi itu dapat dipahami maksudnya berdasarkan kesepakatan pengguna bunyi itu. Ikon bunyi di sini adalah ikon suara burung titiran yang keluar dari alat artikulasinya dengan merdu – pendengaran manusia – namun dalam bahasa binatang itu merupakan alat komunikasi mereka dan mereka paham akan itu, sedang manusia hanya meraba dan menebak-nebak saja kira-kira apa maksudnya.

Ikon ular adalah ikon binatang melata yang berbadan panjang dan berjalan merayap. Ikon ular ini merujuk pada binatang melata dan di dalam teks tidak disebutkan jenisnya.

Selanjutnya ikon tuo-tuo adalah ikon bagi perangkat adat atau pemuka-pemuka masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan masyarakat itu sendiri. Ikon tuo-tuo di sini adalah merujuk pada pembesar-pembesar adat dalam suatu daerah. Ikon tuo-tuo ini adalah sebutan bagi kumpulan struktur/organisasi pemangku adat dalam masyarakat, seperti ketua adat, penghulu, dll. Ikon tuo-tuo ini termasuk orang-orang yang dihormati.

Ikon alim ulama adalah ikon yang menunjukkan orang yang menguasai agama. Ikon ini merujuk pada seseorang seperti imam, guru mengaji, kyai atau ustad. Ikon alim ulama ini merupakan ikon orang-orang yang paham dengan agama dan dihormati dalam masyarakat.

Ikon cerdik pandai merupakan ikon yang merujuk pada orang-orang yang pintar, biasanya ikon ini merujuk pada guru atau ustad. Ikon-ikon ini ada dalam struktur masyarakat. Dalam teks mitos diceritakan bahwa si pemilik mengundang semua tokoh-tokoh masyarakat untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi pada burung titirannya yakni berubah menjadi ular. Selain itu ada juga ikon tokoh pemuda yakni ikon yang menunjukkan pada pemuda atau orang-orang yang sudah dewasa namun belum menikah. Ikon tokoh pemuda ini bisa saja merujuk pada laki-laki atau perempuan karena ikon tokoh pemuda adalah suatu organisasi masyarakat yang dibentuk untuk wadah bagi pemuda-pemudi suatu daerah. Ikon tokoh pemuda ini merupakan ikon generasi penerus.

Ikon diskusi adalah ikon yang menunjukkan adanya kegiatan musyawarah yang terdiri dari beberapa orang. Ikon ini merupakan wujud menghargai pendapat orang lain dan demokrasi.

Dalam teks selanjutnya ada kata naga yang merupakan tafsiran masyarakat atas perubahan itu. Naga ini juga merupakan sebuah ikon yakni ikon sebuah binatang yang ada dalam legenda. Sebuah binatang

berbentuk ular dan besar, memiliki tanduk, dan dapat menyemburkan api, serta bisa terbang. Ikon ini muncul dalam teks untuk menafsirkan perubahan burung menjadi ular. Jadi, ikon naga di sini merujuk pada bentuk dan akibat yang biasanya muncul.

Ikon sungai dan danau merupakan ikon yang menunjukkan sumber air yang begitu banyak. Ikon sungai merupakan air yang mengalir dan besar, sedangkan danau merupakan air yang tergenang dan juga berukuran besar. Ikon ini dalam teks menunjukkan suatu kondisi air yang berbentuk sungai dan danau.

Ikon banjir adalah ikon-ikon yang menunjukkan gejala alam yang menyebabkan air sungai meluap yang bisa menghancurkan dan menghanyutkan apa yang dilaluinya. Ikon banjir dalam teks mitos ini adalah sebuah bencana.

Selain ikon dalam analisis semiotik struktural, Pierce mengungkapkan adanya indeks. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Indeks dalam mitos burung titiran jadi ular ini adalah sebagai berikut.

Indeks petikan tangan merupakan indeks yang merujuk pada permintaan untuk mendengarkan bunyi burung titiran. Indeks lainnya yang merujuk pada maksud yang sama adalah tiupan siulan. Indeks ini menimbulkan adanya sebab akibat yang jelas. Dengan adanya petikan tangan atau suara siulan menimbulkan mengajak burung titiran untuk membalas suara petikan tangan atau suara siulan itu.

Indeks lainnya adalah perubahan burung titiran itu memunculkan banyak tafsiran atau pendapat-pendapat dari masyarakat. Oleh karena itu, burung titiran ini menjadi perhatian pemilik dan masyarakat.

Selanjutnya dalam semiotik Pierce tanda yang ketiga adalah simbol. Simbol ini muncul berdasarkan kesepakatan dari masyarakat penggunaannya. Simbol yang ada dalam teks mitos burung titiran jadi burung antara lain, bila burung titiran jadi ular ini menjadi simbol yang ditransformasikan bahwa burung tersebut dimakan ular maka makna yang dimunculkan adalah bahwa daerah itu akan mengalami krisis ekonomi, besar kemungkinan setiap usaha dalam tanam tumbuh yang dilakukan dibuat dan dilakukan masyarakat besar kemungkinan sulit untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Simbol lainnya adalah bila burung titiran ini berubah menjadi ular dan ular di sini disimbolkan sebagai ular naga maka hal ini ditafsirkan masyarakat akan terjadi bencana yakni bencana banjir.

Berdasarkan temuan tanda-tanda di atas berupa ikon, indeks, dan simbol secara keseluruhan dapat dimaknai mitos burung titiran jadi ular ini merupakan mitos masyarakat yang mengetahui/membaca tanda-tanda akan terjadi suatu peristiwa besar melalui fenomena yang terjadi di alam. Hal ini merupakan pemaknaan kehidupan alam, seperti ungkapan para tokoh bahwa alam adalah guru yang luas.

### **Mitos *Burung Titiran Jadi Ular* dengan Semiotika Pascastuktural**

Berdasarkan temuan data yang dianalisis menggunakan pendekatan strukturalis tersebut, saya mencoba mengkaji lebih lanjut mengenai makna-makna yang tersembunyi di dalam teks mitos burung titiran jadi ular menggunakan pendekatan posmoderenisme atau pascastuktural yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Berdasarkan tanda yang terdapat dalam teks mitos tersebut, saya akan mencoba melihat pesan-pesan yang ada dalam teks dengan bantuan kode narasi, kode simbolik, kode semantik dan kode hermeneutik.

Kode narasi merupakan sebuah kode yang mengandung cerita atau narasi. Dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini merupakan sebuah narasi dimana teks ini menceritakan sebuah fenomena alam yang terjadi secara luar biasa, yakni seekor burung titiran berubah jadi ular. Hal ini menjadi gempar di masyarakat dan mencoba menafsirkan apa kira-kira arti peristiwa tersebut. Kode narasi yang dapat dilihat adalah teks ini mengisahkan bagaimana masyarakat sangat peduli dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Masyarakat berusaha membacanya dengan melihat apa yang terjadi di alam. Fenomena burung titiran jadi ular ini, mereka tafsirkan akan terjadi sebuah bencana alam. Hal ini memberi kesempatan bagi para penduduk untuk bertindak mengambil langkah penyelamatan.

Kode semantik yang dimaksud di sini adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Kode semantik yang ditemukan dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* itu antara lain adalah burung titiran dimakan ular yang bermaksud bahwa akan terjadi krisis ekonomi di daerah itu. Kode semantik lainnya adalah burung titiran berubah jadi ular. Hal ini berarti akan terjadi bencana yang akan melanda desa tersebut. Bencana itu kemungkinan adalah bencana banjir.

Kode hermeneutik juga tersirat dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini yakni dimana kode hermeneutik ini mengandung makna provokatif (mengajak pembaca untuk ikut serta hanyut dalam cerita). Hal ini dapat dilihat melalui: Apa yang terjadi dengan burung titiran tersebut? Mengapa bisa berubah? Benarkah akan terjadi bencana seperti yang ditafsirkan oleh masyarakat? Hal ini menjadi pemikiran dari

pembaca dan ingin membuktikannya. Pembuktian mitos ini bisa dilakukan dengan penelusuran cerita dan dihubungkan dengan bukti-bukti yang ada di daerah-daerah dalam cerita tersebut.

Kode simbolik di sini muncul adalah anggapan bahwa ini hanyalah sebuah mitos masyarakat. Bisa terjadi bisa juga tidak. Kode simboliknya adalah mitos ini sangat diyakini oleh masyarakat penuturnya dan merupakan legenda yang ada di daerah itu. Masyarakat percaya bahwa adanya tanda-tanda yang diberikan Tuhan melalui fenomena alam bila akan terjadi suatu bencana. Tanda-tanda itu ada semuanya tergantung bagaimana kita memaknainya. Alam ini merupakan guru yang luas.

Berdasarkan temuan kode-kode di atas merupakan pemahaman lanjutan dari tanda-tanda yang diungkapkan dalam analisis semiotik Pierce. Dalam memaknai sesuatu kita harus menghubungkan teks dengan bidang ilmu yang lainnya. Dengan kata lain, teks tidak berdiri sendiri melainkan cerminan dari suatu objek. Objek inilah yang diinterpretasikan menjadi sebuah tanda yang dibunyikan dengan bahasa dalam karya sastra atau dalam bentuk visual.

Demikianlah analisis semiotik yang saya lakukan terhadap mitos burung titiran jadi ular dengan menggunakan pendekatan semiotik struktural Pierce dan semiotik pascatruktural Barthes. Mitos ini merupakan cerita rakyat masyarakat Kaur, Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu.

## **SIMPULAN**

Sebagai penutup saya akan mencoba menyimpulkan hasil analisis saya terhadap mitos *Burung Titiran jadi Ular* dengan pendekatan semiotik. Berdasarkan analisis yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan semiotik Pierce dapat ditemukan ikon sebagai berikut bapak Subri, burung, bunyi, ular, tuo-tuo, alim ulama, cerdik pandai, tokoh pemuda, diskusi, naga, sungai dan danau, dan banjir. Indeks yang ditemukan adalah petikan tangan, suara siulan, dan perubahan burung titiran. Simbolnya adalah burung titiran dimakan ular dan burung titiran berubah jadi ular.

Selanjutnya untuk menemukan makna yang lebih dalam saya lakukan analisis semiotik dengan pendekatan yang dilakukan oleh Barthes yakni menemukan kode-kode yang ada. Kode-kode yang saya temukan adalah kode narasi yakni pengisahan cerita mitos tersebut, kode semantik merupakan pemaknaan apa yang terjadi dengan fenomena alam seperti berubahnya burung titiran itu, kode hermeneutik adalah bagaimana pemahaman pembaca terhadap mitos tersebut dan mengajak pembaca memahami apa yang terjadi dengan memaknainya, kode yang terakhir adalah kode simbolik merupakan mitos yang ada dalam masyarakat dan fenomena ini adalah simbol akan terjadi sesuatu. Pemahaman masyarakat pendukungnya itu adalah gejala alam untuk memberi tanda sebagai peringatan.

Di akhir tulisan ini saya ingin mengungkapkan bahwa tulisan ini hanyalah tulisan awal untuk memulai analisis saya terhadap cerita rakyat orang Kaur yang sudah saya kumpulkan. Saya menyadari bahwa banyak kesalahan-kesalahan yang saya buat dalam menganalisis sehingga menimbulkan kelemahan. Hal ini terjadi karena saya kesulitan untuk menemukan data etnografi daerah Kaur. Namun ke depan untuk menyempurnakan analisis ini saya mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Sekali lagi saya tekankan bahwa ini adalah tulisan awal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1975. *S/Z*. London: Jonathan Cape.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika (Terjemahan dari: Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics)*. Jogja: Tiara Wacana.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Chamamah-Suratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode" dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hinindita.
- Christomy, T., & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Culler, Jonathan. 2003. *Barthes*. Yogyakarta: Jendela.
- Eagleton, Terry. 1988. *Literary Theory, an Introduction* (diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Shalleh Teori Kesusastran: Satu Pengenalan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. London: Indiana University Press.

- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. London: Indiana University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- St. Sunardi, 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



FKIP UNIVERSITAS BENGKULU  
DAN  
BKS PTN WILAYAH BARAT



ISBN 978-602-8043-30-4